

# ANALISIS USAHATANI CABAL MERAH (*Capsicum annum L*) DI SUBAK ISEH, DESA SINDUWATI, KECAMATAN SIDEMEN, KABUPATEN KARANGASEM, BALI

Oleh : I Nyoman Goya Suwastawa

(Staff Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra)

## ABSTRACT

The research was carried out to study farmer's income and profit gained from an ordinary chili farm. The research was conducted at Subak Iseh of Sinduwati village, Sidemen sub district, Karangasem regency. Thirty six farmers who cultivate ordinary chili with monoculture system were taken randomly as samples.

The research result show that the average large farm business was 0.1353 ha with 5,555.85 kg products/ha. While the approximate revenue was Rp 38,884,577.48/ha with the chili price of Rp 7,000.00/kg. Meanwhile farmer's expenditure was Rp 12,825,949.69/ha, so farmer's income and net profit were Rp 38,884,577.84 and Rp 26,058,627.78/ha, where Return-Cost Ratio was 3.03. It means that the chili farm business give much benefit to the farmers.

Key word : Farm business, Revenue, Profit, Return-Cost-Ratio

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cabai serta kebudayaan masyarakat Indonesia hampir tidak dapat dipisahkan, terutama dalam konteks masak memasak. Kesukaan masyarakat Indonesia terhadap cabai terbukti dengan kebutuhan per kapita terhadap cabai berkisar 3 kg/kapita/tahun. Jika jumlah penduduk Indonesia sebanyak 250 juta, berarti per tahunnya dibutuhkan cabai sebanyak 750.000 ton. Pada sisi lain, permintaan cabai nampak meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat/para petani yang mengusahakan cabai merah (Warisno dan Kres Dahana, 2010).

Berdasarkan atas hasil pengamatan, harga cabai mencapai puncaknya secara periodik tahunan pada hari raya [dua Fitri] dapat mencapai antara Rp 30.000,- sampai Rp 50.000,- per kg, padahal dengan harga normal pada kisaran Rp 4.000,- hingga Rp 5.000,- usahatani cabai masih layak diusahakan sebagai mata pencaharian yang dapat menunjang kehidupan petani (Anon, 2009).

Produksi cabai merah di kabupaten Karangasem dalam 3 (tiga) tahun terakhir (2006-2008) berturut-turut 5.399 ton, 8.048 ton, & 7.656 ton, dan produksi tahun 2008 tersebut adalah tertinggi di antara sembilan kabupaten/kota yang terdapat di daerah Bali (BPS, 2009). Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani. Dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, seringkali dihadapkan pada permasalahan pengetahuan para petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya ketrampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Antara dkk, 1994).

Kabupaten Karangasem adalah salah sebuah daerah yang cukup potensial untuk pengembangan tanaman cabai merah. Pada Tabel I terlihat bahwa produksi cabai merah di kabupaten Karangasem (7.656 ton) tertinggi dibandingkan semua kabupaten/kota lain yang ada di Bali. Pada tahun 2007 kabupaten Karangasem produksinya cukup tinggi juga yakni sebesar 8.048 ton, sedangkan pada tahun 2006 tercatat 5.399 ton.

**Tabel I**  
Produksi Cabal di Bali tahun 2008

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)
1.	Jembrana	82
2.	Tabanan	2.248
3.	Badung	309
4.	Gianyar	1.232
5.	Klungkung	4.186
6.	Bangli	4.142
7.	Karangasem	7.656
8.	Buleleng	3.724
9.	Denpasar	0
	Jumlah	23.578

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2009

Di samping produksi yang tinggi, apabila dilihat, baik dari ketinggian tempat maupun iklim Kecamatan Sidemen mempunyai potensi untuk pengembangan tanaman cabai merah. Dari 8 (delapan) kecamatan yang terdapat di kabupaten Karangasem, pada tahun 2008 tercatat kecamatan Sidemen memiliki luas panen dan produksi tertinggi (Tabel 2).

**Tabel 2**  
Luas Tanam dan Produksi Cabai Merah di Kabupaten Karangasem Tahun 2008

No Kecamatan	Luas Penan (ha)	Produksi (ton)
1. Rendang	350	2.570
2. Sidemen	1.292	2.595
3. Manggis	6	55
4. Karangasem	62	818
5. Abang	4	2
6. Bebandem	101	505
7. Selat	47	780
8. Kubu	74	331
Jumlah	1.936	7.656

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2009

Dalam melakukan usahatani cabai merah analisis biaya dan pendapatan merupakan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan budidaya cabai merah. Analisis perhitungan dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai produksi dan harga jual yang pada akhirnya akan

berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam berusahatani cabai merah. Usahatani cabai merah skalanya masih relatif kecil dan adanya ketergantungan terhadap harga jual yang selalu berfluktuasi setiap waktu akan mempengaruhi hasil usahatani serta pendapatan petani.

Melihat fenomena di atas mendorong dilaksanakan penelitian mengenai analisis usahatani cabai merah di *subak* Iseh desa Sinduwati, kecamatan Sidemen, kabupaten Karangasem.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas bisa dirumuskan beberapa hal sebagai berikut :

1. berapakan rata-rata besarnya penerimaan para petani dalam berusahatani cabai merah di *subak* Iseh, desa Sinduwati ?
2. apakah usahatani cabai merah layak diusahakan di *subak* Iseh, desa Sinduwati ?.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di *subak* Iseh desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, kabupaten Karangasem. Penentuan lokasi dilaksanakan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan beberapa pertimbangan :

1. Kecamatan Sidemen merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan cabai merah di Kabupaten Karangasem, terlihat dari luas tanam maupun hasil produksi cabai merahnya, paling banyak di antara kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Karangasem (Tabel 2)
2. Di desa Sinduwati belum pernah dilakukan penelitian seperti ini dan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sidemen yang mengusahakan penanaman cabai merah.
3. Sampai saat ini jumlah petani yang menanam cabai merah di *subak* Iseh terus meningkat dari musim ke musim berikutnya.

Sampel diambil dari kepala rumah tangga petani yang mengusahakan cabai merah pada jenis lahan pertanian yang dikuasai secara monokultur. Jumlah sampel yang diambil 30 % dari populasi yang ada (120 orang kepala rumah

tangga petani) secara acak sederhana, sehingga banyaknya sampel adalah 36 orang petani (Singarimbun, 1989).

Data yang dikumpulkan mencakup data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari data primer & sekunder. Data primer diperoleh dengan metode survai yakni dengan jalan mewawancarai responden secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Singarimbun dan Effendi, 1989) dan dilaksanakan pada bulan Nopember sampai dengan bulan Desember 2009. Data primer meliputi:

1. identitas umum petani sampel: nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas garapan.
2. aspek produksi dan biaya produksi : luas tanam, luas panen, besarnya produksi, penggunaan sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, mulsa plastik dan ajir), penggunaan tenaga kerja (luar & dalam keluarga), upah biaya untuk irigasi, pajak tanah dan penyusutan alat-alat pertanian.

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian meliputi: data yang diperoleh dari kantor kepala desa Sinduwati, Kantor Statistik Provinsi Bali, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, serta pustaka-pustaka ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis yang digunakan adalah analisis usahatani. Data kuantitatifnya ditabulasi serta dikonversi dalam satuan yang sama.

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani cabai merah didapatkan dari perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Pd} &= \text{TR}-\text{TC} \\ \text{TR} &= \text{Y1. Po} \\ \text{TC} &= \text{FC}+\text{VC} \end{aligned}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani cabai merah.  
TR = Total penerimaan  
TC = Total biaya  
Y = Produksi yang diperoleh dalam satu Usaha tani

Py = Harga Y  
FC = Biaya tetap  
VC = Biaya variabel

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha tani cabai merah dipergunakan analisis *RIC* ratio. Makin besar nilai R/C ratio usahatani itu makin layak diusahakan (Soekartawi, 2002).

Dalam penelitian ini dipergunakan batasan operasional berikut :

1. usahatani adalah suatu jenis kegiatan pertanian rakyat yang diusahakan oleh petani dengan mengkombinasikan faktor alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang ditujukan pada peningkatan produksi.
2. pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diterima pada akhir produksi dengan biaya riil (tunai) yang dikeluarkan selama proses produksi.
3. penerimaan usahatani adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi, dimana penerimaan tersebut didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku saat itu.
4. biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi. Dalam hal ini biaya diklasifikasikan ke dalam biaya tunai (biaya riil yang dikeluarkan) dan biaya tidak tunai (diperhitungkan).
5. keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total (biaya tunai dan tidak tunai).
6. kepala rumah tangga adalah seorang pria atau wanita yang dianggap bertanggung jawab dalam rumah tangga itu oleh anggota rumah tangga.
7. satu musim adalah 4,5 bulan, terhitung dari saat awal pengolahan tanah sampai dengan panen terakhir.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Luas Tanam

Tanah adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting. Dengan adanya tanah para petani dapat mengusahakan berbagai komoditi

pertanian yang sesuai dengan jenis tanah yang akan ditanami.

Rata-rata luas tanam cabal merah petani adalah 0,1353 ha, dengan kisaran 0,10 ha sampai dengan 0,20 ha. Luas tanam cabal merah kurang dari 0,12 ha sebanyak 15 orang (41,67 %), luas 12 ha sampai 0,16 ha sebanyak 13 orang (36,11 %) dan lebih dari 0,16 ha sebanyak 8 orang (22,22 %) (Tabel3).

Tabel 3.  
Luas Tanam Cabal Merah

No.	Luas Tanam (ha)	Frekuensi	Pr osentase (%)
1.	<0,12	15	41,67
2.	0,12 — 0,16	13	16,11
3.	>0,16	8	22,22
	Jumlah	36	100

Sumber: Olahan data primer

### 3.2 Penggunaan Tenaga Kerja

Rata-rata luas sawah yang dikuasai petani 0,35 ha dengan rata-rata luas tanam cabal merah 0,1353 ha sehingga hanya 38,66 % dari luas lahan sawah yang dikuasai ditanami cabai merah, sedangkan sisanya ditanami padi,kacang panjang, ubi jalar dan tomat Satuan ukuran yang dipakai untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah hari kerja pria (HKP) yakni jumlah kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan ukuran kerja pria. Untuk tujuan menyetarakan dilakukan konversi berdasarkan upah di daerah penelitian. Upah untuk pria Rp 25.000,00 per hari (8 jam) dan untuk wanita Rp 20.000,00 per hari (8 jam). Hasil konversinya adalah satu hari pria dinilai sebagai satu hari kerja pria (HKP). Satu hari kerja wanita setara dengan 0,80 HKP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengusahakari cabal merah diperlukan 49 HKP, yang terdiri atas 16,5 HKP dari tenaga kerja dalam keluarga, dan 32,5 HKP dari tenaga kerja luar keluarga. Dari total tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan 10,1 HKP berasal dari tenaga kerja laki-laki, dan 6,4 HKP dari tenaga kerja wanita. Sedangkan tenaga kerja di luar keluarga terdiri atas 27,2 HKP dari tenaga kerja laki-laki dan 5,3 HKP bersumber dari tenaga kerja wanita.

Kebutuhan kerja setiap cabang usaha akan berbeda tergantung dari jenis kegiatan, jenis komoditi yang diusahakan, tingkat teknologi, intensitas kombinasi dari faktor produksi, skala usahanya serta waktu (Hernanto, 1989).

Besarnya curahan tenaga kerja tersebut digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan (pemupukan maupun penyemprotan), panen dan pengangkutan. Bila dilihat dari jumlah hari kerja, maka pekerjaan petani dalam berusahatani cabal merah Iebih banyak menggunakan pekerja luar rumah tangga.

Kegiatan yang banyak memerlukan curahan kerja adalah kegiatan pemeliharaan mencakup kegiatan pemupukan, dan penyemprotan.

### 3.3 Biaya Produksi

Pengeluaran (biaya) dalam usahatani cabal merah meliputi pengeluaran untuk membeli sarana produksi, upah tenaga kerja di luar keluarga, biaya untuk pembayaran pajak dan iuran subak serta pengeluaran tidak tunai (diperhitungkan) yakni biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat-alat pertanian,dan bunga. Untuk biaya tenaga kerja diperoleh dengan mengalikan curahan kerja dengan upah yang berlaku saat itu. Upah untuk tenaga kerja laki-laki sebesar Rp 25.000,00 per hari dan upah tenaga kerja wanita sebesar Rp 20.000,00 per hari.

Rata-rata biaya/ha/musim pada usahatani cabal merah di *subak* Iseh desa Sinduwati, kecamatan Sidemen sebesar Rp 12.825.949,69/ha/musim, yang terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp 7.347.920,95 /ha/musim, biaya untuk pembelian pupuk sebesar Rp 1.755.236,14 /ha/musim, obat-obatan Rp 2.325.667,35/ha/ musim, dan penyusutan Rp 1.397.125,26/ha/musim

Disamping pemberian pupuk, penggunaan mulsa juga sangat penting untuk menekan pertumbuhan gulma dan menjaga kelembaban tanah. Sedangkan untuk pengendalian hama dan penyakit petani menggunakan berbagai jenis obat-obatan yakni insektisida, dan fungisida.

### 3.4 Produksi dan Pendapatan

Panen merupakan saat yang dinantikan petani sebagai perwujudan keberhasilan dalam melakukan budi daya cabal merah. Pada tanam-

an cabal merah yang sehat dan tumbuh subur, produksi cabai merah berkisar antara 10.000 sampai 15.000 kg/ha (Semadi, 1997).

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata produksi cabal merah yang dihasilkan petani selama 4,5 bulan di subak Iseh desa Sinduwati mencapai 5.555,85 kg/ha/musim. Dimana rata-rata panen selama saw musim sebanyak dua belas kali. Sementara harga cabal merah pada saat penelitian rata-rata Rp 7.000,00/kg dengan kesaran harga mulai Rp 4.000,00 sampai Rp 10.500,00/kg. Dengan demikian besarnya nilai penerimaan petani dari usahatani cabal merah sebesar Rp 38.884.577,48/ha/musim. Secara umum tujuan usahatani cabal merah pada akhirnya untuk memperoleh pendapatan dan tingkat keuntungan yang lebih layak dari usahatannya. Kegairahan petani untuk meningkatkan kualitas produksinya akan terjadi selama harga produk berada di atas biaya produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan total usahatani cabal merah sebesar Rp 38.884.577,48/ha /musim, sedangkan pendapatan petani dalam berusahatani cabal merah sebesar Rp 26.058.627,78/ha/musim. Secara lebih rinci mengenai penerimaan, biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani cabal merah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.  
Penerimaan, Biaya Total, Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Cabal Merah.

No	Uraian	Nilai
1.	Penerimaan Total	Rp. 38.884.577,48/ha/musim
2.	Biaya Total	Rp. 12.825.949,69/ha/musim
3.	Pendapatan	Rp. 26.058.627,78/ha/musim
4.	R/C Ratio	3,03

Dari Tabel 4 terlihat nilai RIC ratio usahatani cabal merah/ha/musim sebesar 3,03. Ini berarti setiap Rp 1,00 modal yang diinvestasikan untuk usahatani cabal merah akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,03 sehingga dapat dijelaskan bahwa usaharani cabal

merah layak diusahakan. Menurut Soekartawi (2002) apabila nilai RIC ratio > I maka usahatani tersebut layak diusahakan. Oleh karena itu keputusan yang diambil oleh petani tepat dan usahatani cabal merah tetap diusahakan.

## IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. dari luas penguasaan sawah 0,35 ha, luas tanaman cabal merah di *subak* Iseh desa Sinduwati 0,1353 ha atau 38,65 % dari lahan sawah yang dikuasai ditanami cabal merah. Rata-rata besarnya penerimaan petani dalam berusahatani cabal merah adalah sebesar Rp 38.884.577,48/ha/musim, total biayanya Rp 12.825.949,69 ha musim. dan pendapatannya Rp 26.058.627,78/ ha/musim.
2. Usahatani cabai merah sangat layak diusahakan, hal ini ditunjukkan oleh R/C ratio yang lebih besar dari satu (3,03).

### 4.2 Saran-Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan dapat disarankan sebagai berikut :

1. kepada para petani disarankan agar tetap mempertahankan usahatani cabal merah dan jika memungkinkan memperluas areal cabal merah, karena usahatani cabal merah memberikan keuntungan yang relatif tinggi.
2. kepada pemerintah disarankan untuk membantu dalam hal menyediakan sarana produksi dan pemasaran, karena petani kita umumnya lemah dalam hal pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 2009. Budidaya cabe hibrida. <File://localhost/C:/Users/User/Documents/Cabe%20Net/Budidaya%20CABE%20HIBRIDA.mht> diakses 17-9-2009.
- Antara, Made dan Raka Wija, 1994. Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Optimasi Aktivitas Produksi Usahatani. Studi kasus di Desa Candikuning Kecamatan Baturiti

- Kabupaten Tabanan. Majalah Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Udayana No 23 xrv. Februari. Denpasar..
- Antara,Made, 2009. Pertanian Bangkit atau Bangkrut Arti Foundation, Denpasar.
- BPS, 2009. Bali Dalam Angka. Kantor Statistik Provinsi Bali.
- BPS, 2009. Karangasem dalam Angka. Kantor Statistik Kabupaten Karangasem.
- Hernanto, Fadholi. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya Jakarta.
- Semadi, Budi. 1997. Budidaya Cabai Merah Secara Komersial. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta
- Santika, Adhi. 1995. Agribisnis Cabe, Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Singarimbun, Masri, 1989. "Metode dan Proses Penelitian". Dalam Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Ed). Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, A. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Warisno dan Kres Dahana.2010. Peluang Usaha & Budidaya Cabai. Gramedi, Jakarta.

